

Pengaplikasian Fotografi dan Bahasa Inggris Praktis untuk Warga “Kampung Cyber”, RT 36, Taman, Yogyakarta

Pitri Ermawati¹, Adya Arsita²

Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta

E-mail: ¹pitri.ermawati@yahoo.com, ²adya.arsita@yahoo.com

Abstrak

RT 036, Taman merupakan sebuah kampung yang letaknya bersebelahan dengan objek wisata Taman Sari Yogyakarta yang sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Warga kampung ini banyak yang memiliki usaha dagang produk yang bersinergi dengan pariwisata lokal. Mereka menjual barang dagangan tersebut di ruang pajang rumah masing-masing atau melalui media jualan online. Penyuluhan ini bermaksud memberikan pengetahuan fotografi praktis, khususnya pemotretan foto produk tanpa perlu menggunakan piranti fotografi yang canggih dan lengkap, guna meningkatkan kualitas foto produk yang mereka jual di media jualan online. Selain itu, penyuluhan ini juga bermaksud memberikan pengetahuan bahasa Inggris praktis, khususnya yang berkenaan dengan komunikasi warga selaku tour guide dan deskripsi profil usaha serta produk jualan online yang singkat, padat, jelas, dan efektif agar calon konsumen mancanegara mendapatkan panduan informasi tentang produk yang ditawarkan. Penyuluhan dilakukan di kantor Sekretariat RT 036 Taman melalui tatap muka pada 7 April 2017 sampai dengan 6 Mei 2017, yang dimulai dengan pengantar, dilanjutkan dengan presentasi teori, pelaksanaan praktik, dan diakhiri dengan pembahasan hasil. Setelah diberi penyuluhan, peserta memahami bahwa kamera handphone memiliki kemampuan lebih yang dapat menghasilkan foto dengan kualitas lebih baik. Dipadukan dengan peralatan studio mini sederhana, foto produk mereka pun menjadi lebih layak untuk ditampilkan. Selain itu, peserta pun mulai mengerti bahwa untuk sekedar bisa berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Inggris, kosa kata lah yang memegang peranan lebih penting. Dengan demikian, peserta kemudian merasa lebih percaya diri dalam berlatih bahasa Inggris, karena bagi mereka lebih mudah untuk mempelajari dan menghafalkan kosa kata, dibandingkan harus mempelajari grammar.

Kata kunci: Kampong Cyber, fotografi praktis, bahasa Inggris praktis

The application of Photography and Practical English for Cyber Kampong Residence RT 36 Taman, Yogyakarta

Abstract

RT 036, Taman is a kampong located directly aside from Taman Sari Yogyakarta, an international tourist spot. The kampong residents trade in products correlates with local tourism. They sell their merchandises in their own display houses or through online shops. This workshop is meant to give a practical photography knowledge, specializing in product photo without the need to use high tech and complex photography equipment, to improve the quality of the photo products they displayed in online shops. On the other hand, this workshop also aims to give practical English education, more importantly with things related for tour guide conversation needs and to give concise yet clear and effective product description at online shops so that prospective international buyers get the necessary information from the offered products. This workshop is done on site in RT 036 Secretary office at April 7 to May 6, 2017, that began with an introduction, theory presentation,

practice, and ended with results discussion. After workshop, participants understand that phone camera is sufficient to generate a good quality photo. Combined with simple mini studio equipment, their photo product looks more professional to be presented. Not only that, participants are also able to communicate in simple English, with the vocabularies playing the biggest factor. Thus, participants are more confident in practicing their English skill as it is easier for them to memorize vocabulary than to study grammar.

Keyword: Cyber Kampung, practical photography, practical English.

1. PENDAHULUAN

Kampoeng *Cyber* merupakan julukan bagi sebuah kampung yang bernama Kampung Taman RT 036, RW 009, Kelurahan Pakelan, Kecamatan Kraton yang terletak berdampingan dengan kawasan wisata Tamansari Yogyakarta. Kampung ini mempunyai banyak potensi di bidang komersial dan budaya serta ingin selalu *up to date* khususnya di bidang teknologi informasi. Berkat kegigihan warga RT 36 dengan diprakarsai oleh Antonius Sasongko sebagai ketua RT-nya, maka kampung ini kemudian berhasil membangun sebuah komunitas yang melek teknologi informasi khususnya internet. Pada pertengahan tahun 2008 kampung ini sudah mulai menyebarkan informasi program-program dan publikasi kegiatan melalui sebuah media sosial *multiply.com*, dan mulai saat itulah nama “Kampoeng *Cyber*” dicanangkan. Semangat dan animo masyarakat setempat untuk melek internet yang sangat besar memungkinkan kampung ini untuk membuat jaringan internet dari rumah ke rumah pada pertengahan tahun 2009 dengan modal gotong royong mandiri. Disebutkan oleh (Suryani, 2017: 48) bahwa untuk hal ini warga berurusan tiap bulannya sebesar Rp40.000/rumah.

Sejak saat itu masyarakat di RT 36 bisa dengan leluasa mengakses internet dari rumah masing-masing, bahkan di Pos Kamling pun tersedia layanan internet gratis. Tersedianya akses internet di kampung tersebut makin mendorong geliat usaha para warganya yang sudah sejak dahulu berbisnis batik, kerajinan tangan, makanan, hingga usaha sablon, kaos lukis, *music recording studio* dan usaha jasa semisal *tour guide*. Kampung yang melek internet ini kemudian menjadi terkenal, dikunjungi lebih banyak wisatawan dan juga aparatur negara, bahkan pemilik jejaring media sosial *Facebook*, Mark Zuckerberg, pernah berkunjung ke sana. Selain itu, Antonius Sasongko sebagai ketua RT 36 seringkali diundang sebagai bintang tamu di acara-acara televisi dan *talk show* untuk memperkenalkan kampung yang unik dan maju pesat dalam teknologi informasi tersebut. Kegiatan komersial warga di sana yang membuka berbagai macam usaha kemudian mengikuti perkembangan kemajuan teknologi informasi dengan mempromosikan produk- produk mereka melalui *blog*, *websites*, dan berbagai jejaring media sosial, terutama pada laman resmi kampung tersebut, yaitu <http://kampoengcyber.id/>. Kegiatan yang dilakukan di kampung Taman tersebut tidak sekedar pertemuan rutin warga saja,

tetapi juga ada pelatihan-pelatihan keterampilan praktis serta kegiatan edu wisata yang diperuntukkan bagi para wisatawan yang datang berkunjung ke sana. Dengan visi dan misi untuk senantiasa mandiri membangun masyarakatnya untuk sadar informasi dan teknologi, khususnya untuk meningkatkan kemajuan di bidang sosial, pendidikan, ekonomi, seni dan budaya, maka kontribusi perguruan tinggi melalui penyuluhan seni sangat diperlukan di wilayah RT 36 Taman.

Permasalahan yang menjadi alasan diadakannya penyuluhan ini adalah minimnya pengetahuan dan kemampuan warga Kampoeng Cyber RT 036, RW 009, Taman Yogyakarta dalam bidang fotografi praktis untuk mempromosikan produk-produk usaha bisnis mereka dan dalam bidang bahasa Inggris sebagai bahasa internasional untuk menjangkau pasar internasional. Hal ini tampak pada beberapa foto produk yang dipajang pada laman resmi kampung tersebut, yaitu <http://kampoengcyber.id>. Minimnya kuantitas dan kualitas foto produk yang ditampilkan bisa menjadi kendala yang cukup serius untuk menarik minat pembeli, khususnya pembeli yang bertransaksi *online*. Kurangnya informasi produk dalam *caption* foto dan profil usaha dalam bahasa Inggris juga bisa menjadi hambatan untuk menjangkau konsumen mancanegara, yang notabene kampung tersebut sering sekali dikunjungi turis mancanegara. Selain itu kekurangcakupan warganya dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan dalam bertransaksi jual beli atau memandu turis mancanegara juga dirasa bisa menjadi

hambatan yang cukup serius untuk mengembangkan potensi pariwisata di kampung tersebut. Kemampuan warga yang sudah melek teknologi dan informasi tersebut belum dimaksimalkan dalam mempromosikan produk usaha mereka.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, maka solusi yang dapat dilakukan ialah sebuah penyuluhan tentang aplikasi fotografi komersial praktis dan penggunaan bahasa Inggris yang praktis dan efektif dalam membuat deskripsi produk dan profil usaha serta penggunaannya secara lisan. Penyuluhan ini akan membantu warga untuk membuat foto-foto produk dengan praktis tanpa perlu menggunakan piranti fotografi yang canggih dan lengkap, maka piranti fotografi yang akan digunakan adalah *smartphone* yang memiliki kamera ponsel dengan kemampuan minimal 5-8 *Mega Pixel* (MP). Visualisasi produk-produk andalan warga dalam karya fotografi yang enak dipandang diharapkan akan dapat mengundang konsumen lebih banyak dan meningkatkan omzet penjualan. Profil usaha dan deskripsi produk pun bisa dibuat dalam bahasa Inggris yang singkat, padat, jelas, dan tepat serta efektif agar calon konsumen mancanegara mendapatkan panduan informasi tentang produk yang ditawarkan. Selain itu tips dan trik singkat percakapan bahasa Inggris dalam bidang *tour guide* juga akan diberikan secara berkesinambungan.

Tujuan penyuluhan ini adalah menanamkan kemampuan untuk membuat karya fotografi komersial secara praktis dan sesuai kaidah fotografi, serta menanamkan

pengetahuan dan kemampuan tentang Bahasa Inggris secara praktis sebagai bahasa internasional untuk menjaring pasar internasional dalam dunia komersial. Kedua poin tersebut saling kait satu sama lain sebagai sebuah kesatuan penyuluhan. Adapun manfaat yang dapat diraih melalui penyuluhan ini sangatlah banyak, namun yang paling dapat dirasakan oleh dosen, warga/khalayak sasaran dan kalurahan setempat dalam waktu dekat ialah: (a) peningkatan kualitas visual fotografi produk usaha warga Kampoeng Cyber; (b) peningkatan kemampuan warga, khususnya pelaku bisnis di Kampoeng Cyber dalam berbahasa Inggris secara sederhana baik secara lisan maupun tertulis; (c) peningkatan kapasitas luaran penyuluhan dan kredibilitas dosen ISI Yogyakarta, khususnya dari Jurusan Fotografi, FSMR ISI Yogyakarta.

2. METODE PENGABDIAN

Objek penyuluhan yang disasar adalah segenap warga masyarakat RT 036, RW 09, Taman, Yogyakarta, khususnya para pelaku bisnis. Kegiatan dilaksanakan di kantor Sekretariat RT 036 Taman yang bertempat di sebelah objek wisata Taman Sari. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7 April 2017 sampai dengan 6 Mei 2017. Metode yang digunakan yaitu (1) metode ceramah yang dilakukan untuk menyampaikan materi atau teori yang bersangkutan. Sedangkan metode berikutnya yaitu (2) metode tanya jawab yang dilakukan secara interaktif untuk saling berdiskusi dan menganalisis. Metode berikutnya yaitu (3) metode belajar mandiri di mana peserta mencoba mengaplikasikan pengetahuan yang sudah didapatnya dari penyuluhan.

a. Materi Fotografi

Materi bidang fotografi meliputi pengetahuan umum tentang piranti

fotografi sederhana, semisal kamera *DSLR*, kamera saku, dan *smartphone* yang memiliki fitur kamera. Kamera *DSLR* umumnya digunakan oleh para fotografer profesional, sedangkan kamera saku dan *smartphone* bisa digunakan oleh berbagai kalangan dengan cukup mudah. Dalam penyuluhan ini materi ditekankan pada penggunaan *handphone* dengan kamera ponsel yang memiliki kapasitas minimal 5-8 MP (Mega Pixel).

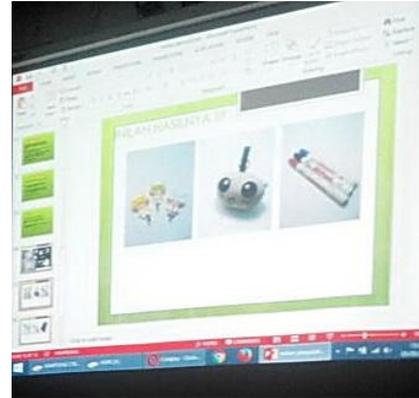
Peserta penyuluhan diberikan informasi bahwa kamera ponsel bisa dioptimalkan daya gunanya jika *setting ISO (International Standard Organization)* pada kameranya diatur sedemikian rupa. *ISO* merupakan ukuran tingkat sensitivitas sensor kamera terhadap cahaya. Semakin tinggi *setting ISO* maka semakin sensitif pula sensor terhadap cahaya.

Setelah pemahaman dasar dan sederhana tentang kamera ponsel diberikan maka peserta diberikan penyuluhan tentang bagaimana membuat studio mini untuk memotret produk-produk berukuran kecil hingga sedang, semisal dompet, gantungan kunci, kacamata, dan jam tangan. Studio mini sederhana dan minimalis tersebut dibuat dari karton/kardus bekas yang dilubangi pada ketiga sisinya lalu direkati dengan kertas kalkir pada tiap bagian yang dilubangi tersebut. Kemudian sebuah lampu *LED* dengan daya sekitar 7-10Watts dipasang di atas kardus tersebut sebagai sumber cahaya. Bila diperlukan pemotretan produk yang lebih besar semisal tas atau sepatu maka akan dibutuhkan kardus dan kertas kalkir

dengan ukuran yang lebih besar pula. Sedangkan untuk pemotretan produk berukuran besar/lebar semisal kain batik atau kaos maka pemotretan bisa dilakukan dengan membuat *background* dari kain berwarna terang (putih) sehingga cahaya bisa terbias dengan baik.



Gambar 1a & 1b *Light box* untuk pemotretan produk



Gambar 2 Presentasi Power Point materi fotografi praktis

b. Materi Bahasa Inggris

Materi Bahasa Inggris yang disampaikan diawali dengan pengenalan akan salam dan sapaan yang digunakan sehari-hari. Dengan pengetahuan yang sederhana dan cukup mendasar tersebut diharapkan peserta bisa memberi salam, menyapa dan memberi respons yang sesuai.

Heri : *Hi there. I'm Heri. What's your name?*
 Richard : *Hi, my name is Richard.*
 Heri : *Nice to meet you Richard. Is it your first visit to Yogyakarta?*
 Richard : *Nice to meet you too. Yes, it's my first visit.*

Beberapa contoh kasus tentang kesalahan berbahasa Inggris dalam keseharian dibahas pula dengan para peserta sehingga mereka bisa mengenali mana bahasa Inggris yang benar untuk digunakan dan tidak, misalnya saja pengucapan kata „*thanks*” yang kadang diucapkan dengan lafal “teng” atau “tengs” atau bahkan “cèng”, padahal yang benar adalah [*θæŋks*], sehingga /*t*/ diucapkan dengan tambahan lafal “th” yang dihasilkan dari bunyi hembusan pelan ketika mengucap “t”.

Materi yang dirasa langsung bisa diterapkan peserta dalam berbisnis dan bertransaksi jual beli dengan turis mancanegara ialah penggunaan istilah atau ungkapan tertentu yang harus tepat guna. Beberapa istilah yang bisa digunakan antara lain:

- ❖ *How **can/may** I help you?*
- ❖ *What kind of..... do you need/want?*
- ❖ *What kind of..... are you looking for?*
- ❖ *Anything else?*
- ❖ ***Thank you / thanks** for shopping at.....*

Usaha jasa di kampoeng Cyber yang bersinggungan langsung dengan bahasa Inggris adalah usaha jasa *tour guide*. Ada beberapa *tour guide* di kampung tersebut dan mereka seringkali merasa kesulitan dalam membuka percakapan dengan para tamu, menunjukkan arah, dan bahkan meminta tips. Maka dalam penyuluhan ini diberikan pula materi tentang *tour guiding* yang dirasakan paling diperlukan mereka, misalnya ungkapan di bawah ini:

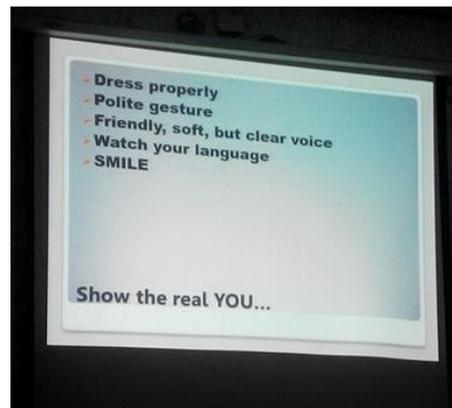
- *Hello, how can I help you?*
- *The tour will take about 20 minutes and **I welcome tips at your***

convenience.

- *Do you enjoy the tour? I'll welcome any questions, **and if you wish to give me some gratuities I'll be more than happy.** Thanks*

Sedangkan materi untuk menunjukkan arah antara lain seperti berikut ini:

- *follow this road*
- *go straight*
- *right across the street*
- *next to / near*
- *Turn right/left*



Gambar 3 Presentasi materi Power Point bahasa Inggris praktis

Tabel 1 berikut ini menerangkan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan ini beserta materi yang diberikan.

Tabel 1 Jenis Kegiatan

Pertemuan ke-	Jenis Kegiatan
1	Perkenalan dan sosialisasi awal

2	Materi 1: pengenalan macam piranti fotografi
3	Materi 2: pengenalan bahasa Inggris dasar
4	Materi 3: analisis foto produk (komersial & praktis)
5	Materi 4: analisis kasus penggunaan bahasa Inggris sehari-hari
6	Materi 5: membuat <i>light box</i> untuk foto produk (pengenalan studio foto mini buatan dari <i>box</i> dan pengaturan cahaya)
7	Materi 6: latihan percakapan sehari-hari dalam bahasa Inggris (sederhana & praktis untuk transaksi jual beli)
8	Materi 7: latihan membuat foto produk (bebas)
9	Materi 8: latihan percakapan bahasa Inggris untuk <i>tour guiding</i>
10	Materi 9: membuat foto produk dengan jenis produk tertentu
11	Materi 10: review hasil pelatihan bahasa Inggris
12	Penutupan dan pengumuman peserta terbaik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan proses pengumpulan sejumlah pengetahuan yang berlangsung seumur hidup (Muttaqien, 2017:29). Meskipun kebanyakan peserta sudah berusia dewasa, namun antusiasme mereka dalam kegiatan ini patut diapresiasi. Secara keseluruhan penyuluhan ini membawa hasil yang cukup memuaskan. Peserta yang datang tidak sebanyak yang diharapkan namun justru menjadikan penyuluhan berjalan dengan lebih efektif dan komunikatif. Peserta tampak antusias dengan materi yang disampaikan dan sangat aktif dalam bertanya dan mencoba berlatih baik di sesi fotografi dan juga di sesi bahasa Inggris. Beberapa peserta ada yang sudah berusia paruh baya namun mereka tetap semangat dan aktif mengikuti tahapan proses penyuluhan.

Menurut Batchen, secara umum fotografi vernakular diartikan sebagai foto-foto standar yang dibuat (atau terkadang dibeli dan didandani) oleh masyarakat

umum sejak tahun 1839 hingga saat ini (dalam Robertson, 2017:iv). Penyuluhan fotografi praktis dirasa telah berhasil menularkan pengetahuan praktis kepada pelaku fotografi vernakular tentang bagaimana memotret sebuah produk agar layak jual. Peserta bisa memahami bahwa foto produk yang baik adalah foto yang jelas dilihat, mendapat refleksi cahaya yang sesuai, diambil dari *angle* yang tepat, dan untuk mendapatkan hasil yang bagus tidaklah selalu harus menggunakan kamera DSLR yang mahal dan mempunyai spesifikasi tinggi. Hal inilah yang membuat peserta merasa antusias, karena selama ini dalam *mindset* mereka hanya kamera baguslah yang bisa membuat foto produk menjadi bagus. Menurut Hidayat, “Foto produk akan banyak membantu pembeli

untuk melihat bentuk produk yang akan dibeli. Foto produk berupa file yang bisa dibuat dengan bantuan kamera digital (dalam Munir, Saroh, & Krisdianto, 2019:178). Contoh di bawah ini menunjukkan hasil foto “sebelum” (foto 3a) dan “sesudah” (foto 3b) mendapatkan pengetahuan singkat untuk aplikasi fotografi praktis.



Gambar 4a Foto karya salah satu peserta sebelum pemberian materi



Gambar 4b Foto karya salah satu peserta setelah pemberian materi

Setelah penyuluhan, peserta mendapati bahwa memotret produk itu

menyenangkan karena bisa dilakukan dengan *handphone* dan pada saat itu mereka baru mengetahui bahwa kamera di *handphone* pun bisa di-*setting* sedemikian rupa. Setelah itu, mereka juga jadi mengetahui bahwa dalam memotret diperlukan komposisi bidang yang sesuai dan bahwa cahaya matahari adalah cahaya yang sesuai untuk pemotretan asal dilakukan di antara pukul 09.00-14:00. Dengan demikian, peserta menyadari bahwa ketiadaan kamera mahal dan tata cahaya bagus tidaklah menghalangi mereka membuat foto produk yang maksimal dan lebih berdaya jual.

Penyuluhan bahasa Inggris praktis juga dirasa telah berhasil mengenalkan bahasa Inggris yang baik dan benar namun praktis dan mudah untuk diterapkan dalam keseharian, khususnya dalam kasus ini adalah keseharian berjual beli dan memandu turis mancanegara. Di awal penyuluhan banyak peserta yang keliru melafalkan misalnya kata „*thanks*” dan „*excuse me*”, namun kemudian pada *review* materi di penghujung program penyuluhan, para peserta sudah dapat melafalkannya dengan baik dan dapat meminimalisir kesalahan. Dengan penyuluhan ini peserta mendapati bahwa berbahasa Inggris itu tidaklah terlalu sulit jika mau rajin berlatih dan tidak malu-malu dalam menggunakannya.

Selama ini peserta beranggapan bahwa berbahasa Inggris melulu tentang *grammar* dan struktur. Setelah diberi penyuluhan, peserta mulai mengerti bahwa untuk sekedar bisa berkomunikasi dengan

lancar dalam bahasa Inggris, kosa kata-lah yang memegang peranan lebih penting. Dengan demikian, peserta kemudian merasa lebih percaya diri dalam berlatih bahasa Inggris, karena bagi mereka lebih mudah untuk mempelajari dan menghafalkan kosa kata, dibandingkan harus mempelajari *grammar*. Peserta yang memiliki bisnis berjualan di area wisata Tamansari, seringkali mencoba menarik minat pembeli mancanegara dengan mengucapkan “*come here, Sir/Madam*” atau “*buy me*”. Ungkapan tersebut memang digunakan dalam bahasa Inggris, tetapi mereka menggunakannya dengan tidak tepat. Ketika mencoba menganalisis kesalahan bersama, banyak peserta merasa geli sendiri dengan kesalahan kecil mereka dalam berbahasa Inggris namun bisa berakibat fatal karena para turis bisa menyalahartikan maksud berjualan mereka. Setelah penyuluhan, peserta bisa memahami bahwa mereka bisa mencoba menarik para turis manca untuk melihat dagangan mereka dengan “*how can I help you*” atau “*please come to our shop, we sell...*”.

Secara keseluruhan, hasil penyuluhan yang didapat masih sesuai dengan harapan awal penyuluh, bahkan satu-dua peserta bisa melampaui harapan penyuluh. Beberapa dari mereka bahkan setelah serangkaian penyuluhan selesai, masih tetap menjalin komunikasi dan berkonsultasi dengan penyuluh. Analisis kesalahan yang dilakukan dalam awal penyuluhan bisa berjalan dengan lancar karena semua peserta sangat terbuka dalam menyampaikan cerita, pertanyaan, dan tanggapan. Dengan demikian, penyuluh

bisa membantu mencari solusi dan kemudian dipraktikkan bersama sehingga kemampuan peserta dalam bidang fotografi praktis dan bahasa Inggris praktis di awal penyuluhan dan di akhir penyuluhan cukup terlihat ada peningkatan yang positif.

4. SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan seni merupakan salah satu penyuluhan yang diharapkan dan dinanti oleh masyarakat karena bisa menyeimbangkan kehidupan berbangsa dan bernegara. ISI Yogyakarta sebagai barometer pendidikan kesenian di Yogyakarta dengan institusi seninya tak pernah lalai untuk mengambil peran dalam mengedukasi masyarakat dengan, dan tentang kesenian. Diadakannya penyuluhan seni secara kontinyu bermaksud agar masyarakat yang disasar mampu tetap menjaga integritas untuk melestarikan budaya bangsa namun juga tidak menutup diri dari budaya dan teknologi dari luar. Dalam penyuluhan seni dengan topik aplikasi fotografi dan bahasa Inggris praktis yang diadakan di Kampoeng Cyber, Taman, Patehan, Kraton, Yogyakarta, tampak antusiasme warga untuk menimba lebih banyak pengetahuan demi kemajuan pribadi dan kemajuan pariwisata setempat (baca: Tamansari). Keinginan mereka untuk tetap berpijak pada budaya setempat dengan usaha batik dan kerajinan lokal serta usaha jasa di bidang *tour guide* atau pemandu wisata patut diapresiasi, terlebih karena mereka juga mau membuka diri untuk meneriwa wawasan teknologi informasi di bidang internet.

Penyuluhan seni aplikasi fotografi dan bahasa Inggris praktis telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan diharapkan warga yang sudah diberi penyuluhan mampu tetap berlatih dan menerapkan pengetahuan dan tambahan ketrampilan yang sudah didapatkan selama penyuluhan. Masih banyak kekurangan dari pihak penyuluh dalam berbagi, namun semoga ilmu dan pengetahuan yang sudah dibagikan tetap bermanfaat.

5. SARAN

Penyuluhan seni akan berjalan dengan jauh lebih lancar dan efektif bila tidak terhalang kesibukan lain atau waktu yang mengikat dan minimnya pendanaan. Kampong Cyber merupakan suatu tempat yang memerlukan banyak pelatihan dan penyuluhan seni serta bahasa Inggris. Bagi para penyuluh lain yang hendak berbagi ilmu dan pengetahuan ke sana sebaiknya bisa memastikan jam temu yang paling efektif agar semua warga yang disasar bisa hadir dengan konsisten. Sedangkan untuk pendanaan bisa diupayakan sebaik-baiknya dari kedua belah pihak, baik dari tim penyuluh seni dan warga yang disasar agar kegiatan penyuluhan bisa berjalan lebih baik dan lebih lancar.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dihaturkan kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat

Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penyuluhan ini. Terima kasih dihaturkan pula kepada PLT Lurah Patehan, Ketua RT036, dan warga RT036 yang telah membantu kelancaran dan berperan serta dalam pelaksanaan penyuluhan ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Munir, M. F., Saroh, S., & Krisdianto, D. (2019). Unisma Program Studi Administrasi Bisnis yang Menjadi Konsumen Online Shop Tokopedia. *JIAGABI*, 8(1/Okttober), 177-183.
- Muttaqien, F. (2017). Penggunaan media Audio-Visual dan Aktivitas Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Vocabulary Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X (Quasy Experiment: SMAN 8 Garut). *Jurnal Wawasan Ilmiah*, 8(1), 25-41.
- Robertson, M. A. (2017). *Networks of Memory: Vernacular Photography, (New) Media, and Meaning Making*. Simon Fraser University.
- Suryani, I. (2017). "Republik Hot Ngesot" sebagai Wujud Penerapan Program Cyber City Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus pada Program Cyber City Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Communication*, VIII(1/April).

